

Tradisi Ngejot: Makna dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari)

Nadira Hujahturrohman Al Khanza

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Maretha Ika Prajawati

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study discusses financial behavior in the Ngejot tradition in Kampung Jawa Wanasari. one of the traditions carried out between religious communities to share food before the Religious Holidays. The purpose of this study was to determine the meaning of the Ngejot tradition and to determine the financial behavior of the people of Kampung Jawa Wanasari in carrying out the Ngejot tradition. This study uses a qualitative approach with an ethnographic approach. Data was collected by three methods, namely observation, interviews and also documentation. The results of this study indicate that the Ngejot tradition is still carried out in the Javanese Wanasari village community with some assuming the meaning of the Ngejot tradition is to expect the return of the food or like debts, but many who interpret the Ngejot tradition as Shodaqoh do not expect a return and are carried out on the basis of mutual sincerity. share. Carrying out this Ngejot tradition requires a fairly large amount of funds, to continue carrying out the Ngejot tradition, the community must be careful and thorough in managing finances, so that they are not consumptive in making purchases.

Keywords: Financial Behavior, Shodaqoh, Debts, Share food

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perilaku keuangan dalam tradisi Ngejot di Kampung Jawa Wanasari. Tradisi yang dilakukan antar umat beragama untuk saling berbagi makanan menjelang Hari Raya Umat Beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi Ngejot dan mengetahui perilaku keuangan masyarakat Kampung Jawa Wanasari dalam melakukan tradisi Ngejot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngejot masih dilakukan pada masyarakat kampung Jawa Wanasari dengan Sebagian beranggapan makna tradisi Ngejot yaitu mengharapkan pengembalian makanan tersebut atau seperti hutang-piutang, tetapi banyak yang memaknai tradisi Ngejot sebagai Shodaqoh tidak mengharapkan adanya suatu pengembalian dan dilakukan atas dasar ikhlas saling berbagi. Melaksanakan tradisi Ngejot ini membutuhkan dana yang lumayan besar, untuk tetap melakukan tradisi Ngejot masyarakat harus cermat dan teliti untuk mengatur keuangan, agar tidak konsumtif dalam melakukan pembelian.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, Shodaqoh, Hutang-piutang, Saling berbagi makanan.

1. Pendahuluan

Pulau Dewata ini dikenal dengan daerah yang memiliki keramahan dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Konflik antar umat beragama hampir tidak pernah terjadi. Fenomena komunikasi sosial di Bali disebabkan oleh kedekatan persaudaraan dalam konsep “Menyama Braya”, yang menekankan persaudaraan “sederajat”. Menurut umat Islam biasa disebut dengan “Nyama Selam” (nama kerabat Muslim) dan “Nyama Hindu” (nama kerabat Hindu) (Sairi, 2016). Menurut ajaran Islam dapat disebut sebagai

Ukhuwah Islamiyah yang menggambarkan hubungan antar umat Islam sebagai ikatan persaudaran (Thoyyib, 2002).

Tradisi yang masih lekat dan dilakukan oleh masyarakat kampung Jawa adalah Tradisi *Ngejot*. Secara budaya, orang menganggap tradisi keagamaan mereka tidak lengkap jika mereka tidak pernah menghabiskan sebagian dari harta mereka. Pengertian ini lebih dikenal dengan istilah zakat, shadaqah, infaq dan hibah. Tradisi tersebut dalam konteks lokal Bali, desa Jawa Wanasari disebut sebagai *Ngejot*. Kata "*Ngejot*" sendiri merupakan istilah Bali yang berarti "memberi". Jenis hadiahnya bisa berupa makanan, snack atau buah-buahan. (Ramdhani et al., 2020). Tradisi Ini adalah bentuk pemberian makanan kepada agama lain. Tradisi *Ngejot* biasanya dilakukan oleh masyarakat Muslim pada saat perayaan Idul Fitri dan oleh umat Hindu pada saat hari raya Galungan dan Kuningan. Tradisi *Ngejot* juga sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Bali. Ketika Hari Raya tiba, mereka juga mengirim makanan kembali ke kerabat, teman, atau tetangga mereka yang beragama Hindu. Penyajiannya bisa berupa lontong ayam atau sayur atau aneka kue lebaran. Sudah menjadi tradisi bagi *Ngejot* bahwa ibu-ibu membawa makanan untuk mengunjungi tetangga yang berbeda agama, biasanya seminggu sebelum Idul Fitri. Ini merupakan bentuk toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali dan para pendatang yang tinggal di sana.

Tradisi *Ngejot* juga merupakan akulturasi budaya Hindu yang sebenarnya mirip dengan tradisi Islam yang disebut "*Tahaawud*" yang artinya saling memberi hadiah (Sairi, 2016). Istilah tersebut disampaikan dalam suatu Hadist riwayat Abu Huraira, dia berkata: "*Ketika dia menerima makanan, Rasul Allah bertanya, apakah itu hadiah atau sedekah? Jika itu sedekah, dia akan berkata kepada para sahabatnya: 'Makanlah! Meskipun dia tidak memakannya, jika itu adalah hadiah, Rasulullah akan memakannya bersama mereka.'*" (HR Bukhari dan Muslim). Tradisi *Ngejot* selain sebagai simbol toleransi dan kerukunan umat beragama, tradisi *Ngejot* dalam ajaran Islam berarti memberi makan sebagai bentuk sedekah, dan saling berkunjung atau saling berkunjung sebagai silaturahmi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tradisi ini tidak meragukan ajaran Islam. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagai salah satu konsekuensi akulturasi dan pertukaran antara umat Hindu dan Islam (Baharun, 2018). Sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya secara spontan dan sukarela, tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan jumlah yang ditentukan (Sami & HR, 2014).

Saat melakukan tradisi *Ngejot*, tentunya banyak hal yang perlu dipersiapkan, termasuk uang untuk membeli bahan-bahan yang akan digunakan untuk *Ngejot* tersebut. Penggunaan uang selain berfungsi sebagai ukuran kekayaan seseorang, uang juga menjadi alat berjaga-jaga di saat darurat. Untuk meminimalkan kegunaan uang, pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan benar. Manajemen keuangan adalah tanggung jawab seseorang yang bertindak sebagai seseorang yang tahu apa yang harus dipersiapkan mulai dari perencanaan keuangan, penganggaran keuangan hingga mengevaluasi keuangan.

Dalam konsep Islam, perilaku keuangan dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian”. (Q.S. Al-Furqon: 67).

Biaya rata-rata untuk melakukan tradisi *Ngejot* adalah 500.000 hingga 2.500.000. Untuk meminimalisir biaya, banyak masyarakat Jawa yang menyisihkan uangnya dengan menabung di bank, selain itu ada juga yang menggunakan uang Tunjangan Hari Raya (*Oriental Allocations*) sebagai dana untuk membelanjakan uangnya. Masyarakat desa Jawa yang didominasi oleh mata pencaharian pedagang masih kurang memahami kondisi keuangan dengan baik sehingga menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali dan masyarakat menjadi konsumen dalam membeli barang. Faktanya, orang selalu menghadapi masalah keuangan. Masalah keuangan muncul bukan hanya karena pendapatan yang rendah tetapi juga karena kurangnya pengetahuan seseorang tentang pengelolaan keuangan (Rahmayanti *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bersifat unik untuk menggali makna dan bagaimana perilaku keuangan masyarakat Kampung Jawa dalam mengelola keuangannya dalam menjalankan tradisi *Ngejot* masih dipraktikkan hingga saat ini.

2. Landasan Teori

2.1. Perilaku Keuangan

Shefrin dalam Sisbintari (2018), mendefinisikan *behavioral finance* sebagai studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologis mempengaruhi perilaku keuangan. Selain itu, menurut Nofsinger (2001) mendefinisikan *behavioral finance* sebagai bagaimana orang benar-benar berperilaku dalam konteks keuangan. Secara khusus, bagaimana psikologi riset, bisnis dan pasar keuangan. Konsep dan pernyataan yang jelas menunjukkan bahwa *Funding and Behavior Program* merupakan pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat berinvestasi atau dipengaruhi oleh pendanaan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Heck dalam Zahroh (2014), memeriksa sembilan perilaku keuangan pribadi. Empat yang pertama diidentifikasi oleh para peneliti sebagai "tindakan yang direncanakan" dan lima berikutnya adalah "tindakan yang memimpin". Perilaku keuangan tersebut adalah: keuangan penetapan tujuan, Perkiraan biaya secara akurat, Perkiraan penghasilan secara akurat, Anggaran dan rencana pengeluaran, mempertimbangkan banyak pilihan saat membuat keputusan keuangan, Adaptasi dengan kebutuhan keuangan, memenuhi tenggat waktu atau tagihan tepat waktu, keberhasilan pencapaian tujuan keuangan, Melaksanakan rencana pengeluaran dengan benar.

Menurut Elicia (2021); Kristanti (2021), perilaku keuangan penting dalam dunia keuangan ada beberapa metrik dapat digunakan untuk meningkatkan keuangan dan manajemen pribadi dengan sangat baik: mengevaluasi pembelian sesuai kebutuhan, mengelola kas masuk dan keluar, investasi dan tabungan jangka panjang, dan manajemen anggaran.

2.2. Hutang-Piutang

Hutang adalah sesuatu yang dipinjam. Mereka yang memberikan pinjaman kepada orang pribadi atau perusahaan disebut kreditur, sedangkan orang pribadi atau perusahaan yang meminjam disebut debitur. Dalam Islam, utang disebut qardh, yang berasal dari etimologi kata alqath'u yang berarti memotong. Hutang adalah harta pribadi yang diberikan kepada orang lain untuk digunakan seperti uang dan diganti dengan barang yang nilainya sama. Sedangkan barang-barang yang dapat dipinjam adalah barang-barang yang dapat ditempatkan, dihitung, dan ditimbang, seperti emas dan perak (Muaddin, 2020).

2.3. Rukun Hutang-Piutang

Dari paparan Al-Qur'an Surat Al Baqarah (2):282 tersebut, maka terdapat rukun dalam hutang piutang yang perlu kita ketahui, yaitu:

1. Ijab Qobul Hutang Piutang.

Ijab qabul adalah kontrak atau penugasan. Proses transaksi utang harus ditulis dengan jelas, sehingga kedua belah pihak menghindari kesalahpahaman di kemudian hari. Ijab qabul (sighat) antara kreditur dan debitur harus benar-benar terjadi. Contoh: "Saya meminjamkan Anda Rp 12.000.000 selama 4 bulan" Kemudian debitur menjawab: "Saya berhutang kepada anda Rp 12.000.000 dan saya akan membayarnya dalam 4 bulan ke depan"

2. Penulis perjanjian Hutang.

Persyaratan yang harus dimiliki pemberi pinjaman adalah:

- a. Harus adil dan kredibel bagi kedua belah pihak.
- b. Harus dapat melakukan tugas yang telah disepakati kedua belah pihak.

3. Saksi.

Saksi merupakan suatu keharusan dalam setiap akad, hal ini dimaksudkan agar apabila dikemudian hari terjadi kesalahpahaman, saksi dapat memberikan keterangan berdasarkan apa yang telah disaksikannya terlebih dahulu. Jumlah saksi minimal dua orang. Jika tidak ada laki-laki untuk bersaksi, satu laki-laki, dua perempuan, atau empat perempuan dapat ditemukan pada saat yang sama, dengan persetujuan kedua belah pihak, tentu saja. Saksi-saksi yang disarankan harus siap untuk bersaksi jika perlu.

4. Peserta atau pihak yang terkait

Kedua belah pihak harus memberikan nama yang jelas, bukan nama samaran atau anonimitas, dan mereka berdua setuju. Boleh saja, tapi harus berdasarkan kewenangan pihak yang terkait.

5. Jumlah uang yang akan dipinjamkan.

Tidak ada batasan hutang, selama keduanya mau menyetujui apa yang telah disepakati dan tidak melangkah keluar dari koridor hukum Islam, semuanya diperbolehkan dalam ajaran Islam. Utang adalah transaksi yang wajar dan dapat dilakukan dalam Islam tetapi juga memiliki batas atau batas yang membuat seseorang harus selalu berhati-hati ketika melakukannya karena utang dapat membawa seseorang ke surga dan bisa pula sebaliknya.

2.4. Shodaqoh

Shodaqoh diambil dalam bahasa Arab, *shodaqoh* atau sedekah berarti bahwa umat Islam dengan sukarela memberikan kepada orang lain untuk jumlah tertentu, tanpa batas waktu. Ini juga berarti pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan, berharap untuk sukacita dan pahala hanya dari Allah. Sedekah berasal dari kata “*shidiq*” yang artinya benar. Arti kata sedekah secara bahasa adalah membenarkan sesuatu (Sami & HR, 2014). Kata sedekah mengacu pada kebenaran dan/atau membenaran iman seseorang, baik secara lahiriah (mengakui iman) maupun diungkapkan secara batin (suatu bentuk pengorbanan) melalui kekayaan (Suma, 2015). Pada awal perkembangan Islam, *shodaqoh* diartikan sebagai pemberian Sunnah (Sunnah sedekah). Sedekah adalah memberikan sesuatu tanpa imbalan karena mengharapkan imbalan dari Allah SWT. Sedekah lebih penting jika dilakukan pada hari-hari besar, seperti Idul Adha atau Idul Fitri. Juga sangat penting bila diberikan di tempat-tempat yang mulia, seperti Mekah dan Madinah. Sedekah adalah pemberian harta kepada fakir miskin, fakir miskin atau orang lain yang berhak menerima *shadaqoh* tanpa imbalan apapun. Sedekah atau dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan arti yang lebih luas sebagai sedekah, zakat dan infaq (Mukmin, 2020).

2.5. Tradisi Ngejot

Menurut KBBI, *Ngejot* menandakan tradisi memelihara tetangga untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada komunitas Hindu dan Muslim di Bali (KBBI online nd.). Mereka melakukan *Ngejot* pada dua hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra 'Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam, bagi umat Hindu Galungan, Kuningan dan *Odalan*. Ini bertujuan untuk saling memberi makan. Komunitas Muslim dan Hindu saling mengirim makanan. *Ngejot* adalah tradisi berkirim makanan antar umat beragama (Baharun, 2018). *Ngejot* adalah tradisi mengunjungi orang Bali dan menyajikan makanan di setiap hari libur. Misalnya, di Idul Fitri, umat Islam memberi makan tetangga dan teman Hindu mereka ayam opor, sedangkan di Galungan, umat Hindu memberi mereka makan buah dan kue kering yang halal. Hubungan ini menghasilkan interaksi sosial yang intens antara mereka yang secara konsisten mempertahankan tradisi ini. Menurut Hanip *et al.*, (2020), secara historis, tradisi *Ngejot* merupakan salah satu tradisi yang dianut oleh dua agama atau kepercayaan Hindu dan Islam. Arti filosofis *Ngejot* adalah “mengencangkan” dan “memelihara”. Oleh karena itu, *Ngejot* dapat diartikan sebagai salah satu tradisi yang dilakukan umat Hindu dan Islam untuk mempererat atau menjaga hubungan, tidak saling menyakiti perasaan dan keyakinan, serta menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Percaya pada tradisi berarti duduk bersama, berdiri bersama, dan hidup bersama. Bentuk *Ngejot* ini berupa pertukaran makanan yang dapat dikonsumsi oleh antar agama, seperti buah-buahan dan jajanan. *Ngejot* di Bali telah menjadi tradisi yang baik yang dipraktekkan oleh umat Hindu dan Muslim di sekitarnya. Tradisi *Ngejot* merupakan bentuk rasa syukur atas pelaksanaan kegiatan atau perayaan keagamaan. Masyarakat menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada orang-orang di sekitar mereka meskipun mereka berbeda agama. Misalnya, pada hari raya Galungan dan Kuningan, tetangga yang

beragama Hindu memberikan buah kepada tetangganya yang beragama Islam karena senang dengan perayaan tersebut. Di sisi lain, umat Islam menyajikan makanan Idul Fitri atau Idul Adha kepada tetangga sebagai ungkapan kebahagiaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu untuk menggali makna mendalam dari perilaku keuangan, dan makna tradisi *Ngejot* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di Kampung Jawa Wanasari. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 12 informan yang memberikan informasi mengenai tradisi *Ngejot*. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Masyarakat Kampung Jawa Wanasari yang pernah melakukan *Ngejot* dan pernah merima Kembali barang ejotan.
- b. Masyarakat Kampung Jawa Wanasari yang melakukan *Ngejot* lebih dari sekali.

Data yang digunakan adalah data primer bersumber dari hasil wawancara dan data sekunder dari artikel dan buku yang relevan. Analisis Data menggunakan analisis menurut Creswell (2009), yaitu memproses data untuk dianalisis, membaca dari keseluruhan data, kode data, menerapkan pengkodean untuk mendeskripsikan, tunjukkan bagaimana penjelasan dan tema ini bekerja dan yang terakhir menafsirkan data.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1. Makna Tradisi *Ngejot* bagi Masyarakat Kampung Jawa Wanasari.

Dalam tradisi *Ngejot* yang dilakukan pada masyarakat Kampung Jawa Wanasari dan berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama 12 informan, ditemukan bahwa makna tradisi *Ngejot* ada dua yaitu tradisi *Ngejot* sebagai Shodaqoh dan tradisi *Ngejot* sebagai Hutang Piutang. Dianggap sebagai shodaqoh karena tidak mengharapkan dikembalikan oleh orang yang sudah diberi barang ejotan. Sedangkan dianggap sebagai Hutang Piutang bahwa ada sebagian yang mengharapkan pengembalian, artinya harus dilakukan pengembalian barang ejotan kepada pihak yang melakukan *Ngejot*, biasanya dikembalikan saat merayakan hari besar umat beragama.

1. Sebagai Hutang Piutang

Hutang adalah sesuatu yang dipinjam. Kreditur adalah mereka yang memberikan pinjaman kepada orang pribadi atau perusahaan, sedangkan orang pribadi atau perusahaan yang meminjam disebut debitur. Dalam Islam, utang disebut *qardh*, yang berasal dari etimologi kata “*alqath'u*” yang berarti memotong. Hutang adalah harta pribadi yang diberikan kepada orang lain untuk digunakan seperti uang dan diganti dengan barang yang nilainya sama. Sedangkan barang-barang yang dapat dipinjam adalah barang-barang yang dapat ditempatkan, dihitung, dan ditimbang, seperti emas, perak, dan, dll. (Muaddin, 2020).

Untuk beberapa informan yang diwawancarai peneliti, ada yang merasa terbebani dengan adanya tradisi *Ngejot* dan memandang tradisi *Ngejot* sebagai hutang

dan piutang. Hutang adalah sesuatu yang harus dilunasi. Arti hutang dalam tradisi *Ngejot* adalah memiliki perasaan tidak enak jika tidak dilunasi. Meski tidak tercatat siapa yang membuat *Ngejot*, beberapa warga desa Jawa juga mengembalikannya sebagai perhiasan. Islam tidak melarang konsep hutang karena merupakan bentuk membantu orang lain. Dalam sebuah hadits disebutkan dari Aisyah RA.

كان رسول الله ﷺ يقبل الهدية ويثيب عليها

“Rasulullah SAW menerima hadiah dan membalasnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu besar makna tradisi *Ngejot* dalam perspektif masyarakat kampung Jawa wanasari sudah menjadi kebiasaan dalam bertetangga yang berdampingan dengan harmonis. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yakni Ibu MY-03

“...dalam masyarakat sosial karena kita tahu kalau kita tidak melaksanakan apa yang ada di masyarakat sosial kadang kita malah dikucilkan”. Dengan tidak melakukan tradisi Ngejot menjadi beban tersendiri untuk kehidupan sosial.

2. Sebagai Shodaqoh

Selain sebagai simbol toleransi dan kerukunan umat beragama, tradisi *Ngejot* juga melambangkan sedekah, dalam ajaran Islam, memberi makan adalah bentuk sedekah, dan saling mengunjungi adalah silaturahmi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tradisi ini tidak meragukan ajaran Islam. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagai salah satu konsekuensi akulturasi dan pertukaran antara umat Hindu dan Islam (Baharun, 2018). Juga disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, menganjurkan memberi hadiah walaupun sedikit. Nabi Muhammad SAW bersabda,

يا نساء المسلمات لا تحقرن جارة لجارتها ولو فرسن شاة

“Wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga memandang rendah pemberian tetangganya, walaupun hanya kaki kambing”. (HR. Bukhari).

Tradisi *Ngejot* sebagai Shodaqoh dilihat dari niat orang yang melakukan *Ngejot* apakah mengharapkan balasan atau tidak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yakni ibu MS-02, beliau menyampaikan

“Saya niatkan untuk ibadah mbak, saling memberi makanan tak hanya berpahala, juga dipuji Nabi Muhammad SAW”.

4.2. Perilaku Keuangan masyarakat Kampung Jawa dalam melakukan tradisi *Ngejot*.

Pelaksanaan tradisi *Ngejot* sebagai bagian dari menyambut hari raya beragama harus mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan sebelum melaksanakan *Ngejot* itu sendiri. Seperti menyiapkan apa yang akan diberikan, berapa banyak jumlah biaya yang dikeluarkan, beberapa orang yang akan diberikan semuanya tidak luput dari perhitungan keuangan yang sistematis.

Dalam paparan data yang sudah disampaikan masyarakat Kampung Jawa Wanasari. Ada yang bijak untuk mengatur pengeluarannya, disisihkan dari sebagian penghasilan dan THR yang dimiliki. Untuk melakukan tradisi *Ngejot* jumlah dana yang dikeluarkan bervariasi berkisar antara Rp. 500.000 hingga Rp. 2.500.000 setiap melakukan *Ngejot* dan tergantung dari kondisi keuangan pada saat itu. Apabila dana yang dimiliki terbatas mereka tetap melakukan *Ngejot* dengan menu sesuai dengan kondisi keuangan. Rata-rata masyarakat kampung Jawa tidak keberatan melakukan tradisi *Ngejot* dengan jumlah pengeluaran yang lumayan besar, tetapi ada juga yang merasa keberatan bahkan sampai meminjam pinjaman di koperasi. Semua itu dilakukan agar tetap bisa melakukan tradisi *Ngejot*. Hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Ibu IT-09 mengatakan:

“Pengeluaran untuk Ngejot ini lumayan banyak sekitar ± 1.500.000, saya biasanya ditujukan untuk 35 porsi itu untuk tetangga dekat, kerabat yang pernah mengantarkan Ngejot sebelumnya. Tidak ada patokan, sebisa saya kira-kira segitu. Itu diambil dari uang hasil jualan saja saya sisihkan sedikit untuk Ngejot. Pernah sesekali saya memang butuh dana untuk keperluan sehari-hari juga saya pinjam ke koperasi. Saya usahakan agar tetap Ngejot, karena kalau tidak Ngejot pasti akan ada omongan tetangga gitu, tidak enak jika tidak Ngejot. Ya walaupun dengan menu sederhana harus tetap Ngejot”.

Dalam konsep Islam, perilaku keuangan dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian”. Q.S. Al-Furqon (67)

5. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Arti penting dari tradisi *Ngejot* bagi penduduk Kampung Jawa Wanasari Denpasar adalah bahwa ada yang menganggapnya sebagai hutang yang berharap dikembalikan dan ada juga yang melihatnya sebagai shodaqoh, yaitu tidak mengharapkan imbalan apapun. Perilaku keuangan masyarakat Jawa Wanasari Denpasar dalam menjalankan tradisi *Ngejot* adalah memiliki orang-orang yang bijak dalam mengatur pengeluarannya, menyisihkan sebagian dari pendapatan dan Tunjangan Hari Raya. Untuk melaksanakan tradisi *Ngejot*, biaya yang dikeluarkan sangat bervariasi, dari Rp 500.000 hingga Rp 2.500.000 per *Ngejot* dan tergantung pada situasi keuangan pada saat itu. Jika dana mereka terbatas, mereka terus menekan menu sesuai dengan situasi keuangan mereka. Rata-rata masyarakat kampung Jawa tidak keberatan menjalankan tradisi *Ngejot* dengan biaya yang cukup besar, namun ada juga yang menentang bahkan meminjam dana dari koperasi. Semua ini dilakukan untuk melanjutkan tradisi *Ngejot*.

Keterbatasan Penelitian ini masih menggunakan satu lokasi untuk melakukan penelitian sehingga jawaban para informan belum efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penelitian. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan di banyak Kawasan muslim di Bali sehingga hasil yang didapat bisa dibandingkan antarkawasan satu dengan kawasan yang lain.

Referensi

- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London : SAGE Publications Ltd.
- Elicia, P. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Behavior*. 2507(February), 1–9.
- Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama. *Potret Pemikiran*, 24(2), 71–85.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10(1), 1-26.
- Kristanti, E. Y., & Rinofah, R. (2021). Karakteristik Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 1-15.
- M, Thoyyib I, S. (2002). *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Remaja Rosdakarya.
- Muaddin. (2020). *Tradisi Bhubuwan dalam Perspektif Manajemen Islam (Studi di Desa Sukolilo Timur Kecamatan Labang Bangkalan)* (Vol. 2507, Issue February).
- Mukmin, M. (2020). Infaq dan Shadaqah (Pengertian, Rukun, Perbedaan Dan Hikmah). *Palembang: Kementerian Agama RI*, 1–6.
- Rahmayanti, W., Sri Nuryani, H., & Salam, A. (2019). Pengaruh Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Ramdhani, F. Z., Busro, B., & Wasik, A. (2020). The Hindu-Muslim Interdependence: A Study of Balinese Local Wisdom. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 195–218.
- Sairi, M. (2016). *Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali* (Issue April). Sejahtera Kita.
- Sami, A., & HR, M. N. (2014). Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(3), 205–220.
- Sisbintari, I. (2018). Sekilas Tentang Behavioral Finance. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 1(2), 88–101.
- Suma, M. A. (2015). Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(2).
- Zahroh, F. (2014). *Menguji tingkat pengetahuan keuangan, sikap keuangan pribadi, dan perilaku keuangan pribadi mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomika dan bisnis semester 3 dan semester 7*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Universitas Diponegoro.

Penulis Korespondensi

Nadira Hujaturrohman Al Khanza dapat dihubungi melalui: nadiralkhanza@gmail.com